

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi komputer memang sangat membantu manusia. Dengan menggunakan komputer orang dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaannya seperti mengakses informasi dan berbelanja, serta juga di bidang pendidikan dan perkantoran. Dengan teknologi komputer, pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga pekerjaan lebih efektif dan efisien. (Simarmata, Janner 2006).

Kemajuan tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah sistem yang terkomputerisasi sebagai alat bantu dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi, karena hal ini dapat mendukung kemajuan dan keberhasilan pada sebuah instansi dalam mencapai tujuannya. Dalam dunia pendidikan, disiplin diri dan mengikuti tata tertib sekolah atau tidak melanggar tata tertib merupakan aspek utama membentuk siswa dalam upaya mengembangkan pemahaman diri dengan kecakapan, minat, pribadi dan hasil belajar, mewujudkan peserta didik berperilaku baik dan berprestasi dan menaati tata tertib sekolah dalam upaya kegiatan pembelajaran siswa di sekolah berjalan dengan efisien dan efektif.

Siswa yang bermasalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan proses belajar mengajar di suatu lingkungan sekolah. Pemahaman informasi tentang sikap siswa bermasalah tersebut merupakan petunjuk untuk mengadakan perbaikan siswa ke depannya. Guru konseling dan wali kelas yang melakukan analisis terhadap siswanya diharapkan dapat mengetahui informasi tentang sikap perbedaan setiap siswa sehingga guru konseling dan wali kelas dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki siswa yang kedapatan bermasalah dan sejauh mana permasalahan yang dibuatnya.

Setiap sekolah telah mempunyai peraturan tersendiri, pelanggaran terhadap peraturan sekolah saat ini banyak dilakukan oleh para siswa. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tata krama kehidupan sosial, etika dan moral dalam praktek kehidupan sekolah dan sehari-hari. Salah satu contohnya semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kurang hormat kepada guru dan pegawai sekolah, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan tata tertib serta peraturan sekolah, kurang memelihara keindahan tata tertib serta peraturan sekolah, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, perkelahian antar pelajar, penggunaan obat terlarang dan lainnya.

Khususnya pada sekolah SMK Taruna Terpadu 2 Bogor masih terdapat banyak siswa yang sering kali melakukan pelanggaran tata tertib dan peraturan sekolah yang sering kali membuat pihak sekolah kesulitan untuk menentukan dengan cepat dan tepat siswa manakah yang memang butuh segera diberikan arahan dan bimbingan.

Oleh sebab itu, pihak sekolah memerlukan sistem pendukung keputusan yang menyediakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang tepat, cepat dan akurat untuk mempercepat proses penentuan siswa bermasalah pada sekolah SMK Taruna Terpadu 2 Bogor. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penyusun berkeinginan mengangkat kasus di atas ke dalam Penelitian dengan judul "Penerapan Metode SAW (*Simple Additive Weighting*) untuk Menentukan Siswa Bermasalah di SMK Taruna Terpadu 2 Bogor" dimana nanti sistem akan menampilkan siswa manakah yang bermasalah untuk segera ditangani.

Menurut Sri Kusumadewi, dkk (2006:74) terdapat beberapa model dalam pembangunan Sistem Pendukung Keputusan (SPK), yakni salah satunya adalah metode SAW (*Simple Additive Weighting*) sering juga dikenal dengan istilah metode penjumlahan terbobot. Konsep dasar metode SAW (*Simple Additive Weighting*) adalah mencari penjumlahan terbobot dan peringkat kinerja pada setiap alternatif pada semua atribut yang ada. Metode SAW (*Simple Additive Weighting*) membutuhkan proses normalisasi keputusan ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua peringkat alternatif yang ada.

Diharapkan sistem ini mampu memberikan informasi atau membantu sebagai alternatif solusi dari setiap pelanggaran dan kesalahan siswa untuk menghemat waktu dan energi.

B. Permasalahan

Sekolah merupakan lembaga atau institusi yang membantu menumbuhkembangkan ilmu, potensi dasar dari siswa. Tidak hanya dalam aspek intelektual, akan tetapi dalam aspek kepribadian tingkah laku, tata krama juga diajarkan di sekolah. Sekolah tidak hanya memberi nilai-nilai akademik atau peringkat pada siswa, lembaga ini juga memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan dan membimbing. Mendidik dan mengajar para peserta didik agar memiliki sifat atau tingkah laku yang baik.

Dikarenakan banyaknya siswa SMK Taruna Terpadu 2 Bogor yang sering melanggar peraturan sekolah (terlambat, bolos dan lain-lain), memiliki kepribadian yang kurang baik dan melakukan pelanggaran lainnya, sering kali membuat pihak

sekolah kesulitan untuk menentukan siapa saja siswa yang memang bermasalah serta siswa manakah yang memang harus segera diberi arahan serta bimbingan agar menjadi siswa yang berkepribadian lebih baik lagi untuk kedepannya.

Penelitian ini ingin mengetahui siapa sajakah siswa yang bermasalah serta siswa manakah yang memang perlu segera diberi bimbingan serta arahan dengan menerapkan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) yang diharapkan mampu untuk membantu pihak sekolah untuk memberikan informasi tentang siswa yang bermasalah serta bagaimana untuk memberi solusi dan penanganan kepada siswa tersebut dengan tepat dan efisien.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam menentukan siswa bermasalah yaitu :

- a. Kurang tepatnya dalam menentukan siswa bermasalah.
- b. Belum efektif dan layaknya sistem pendukung keputusan yang digunakan dalam menentukan siswa bermasalah.

2. Rumusan Masalah

a. Problem Statement

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dikatakan pokok masalah yaitu belum tepat dan efektif dalam menentukan siswa bermasalah.

b. Research Question

Berdasarkan identifikasi diatas maka muncullah pertanyaan dalam menentukan siswa bermasalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana penerapan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) untuk menentukan siswa bermasalah.
- b) Seberapa tepat dan efektif penerapan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) dalam menentukan siswa bermasalah.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah menerapkan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) untuk menentukan siswa bermasalah.

2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendapatkan ketepatan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) dalam menentukan siswa bermasalah.
- b. Mengembangkan sistem pendukung keputusan untuk menentukan siswa bermasalah.

- c. Mengukur tingkat ketepatan dan efektivitas metode SAW (*Simple Additive Weighting*) dalam menentukan siswa bermasalah.

D. Spesifikasi Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah terbuatnya sistem pendukung keputusan untuk mempermudah dalam menentukan siswa bermasalah dengan menerapkan metode SAW (*Simple Additive Weighting*).

E. Signifikansi Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini untuk mendapatkan akurasi dan teknik analisis dalam menentukan siswa bermasalah. Adapun manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis; untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penerapan metode SAW (*Simple Additive Weighting*).
2. Manfaat praktis; untuk mempermudah bagian kesiswaan dan guru untuk menentukan siswa bermasalah.
3. Manfaat kebijakan; agar metode SAW (*Simple Additive Weighting*) dan penerapannya mampu menjadi alat pendukung keputusan dalam menentukan siswa bermasalah.

F. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

Asumsi merupakan pijakan dalam sebuah penelitian, berikut ini asumsi dalam penelitian yang akan dikembangkan :

- a. Sekolah merupakan lembaga atau institusi yang membantu menumbuhkembangkan ilmu, potensi dasar dari siswa aspek intelektual, kepribadian, tingkah laku dan tata krama diajarkan disekolah. Sekolah tidak hanya memberi nilai-nilai akademik atau peringkat pada siswa, lembaga ini juga memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan dan membimbing. Mendidik dan mengajar para peserta didik agar memiliki sifat atau tingkah laku yang baik.
- b. Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perilaku yang maladaptif disekitar kita. Salah satunya adalah membolos atau keluar kelas tanpa izin. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos merupakan perilaku yang mencerminkan pelanggaran siswa dalam aturan yang sudah ditentukan sekolah. Membolos adalah salah satu perilaku menyimpang

yang sangat populer dikalangan pelajar baik di sekolah dasar atau di tingkat menengah dan tingkat menengah atas.

- c. Bimbingan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan di sekolah. Siswa, guru, orang tua atau wali murid dan warga masyarakat masih banyak yang belum mengetahui dan memahami BK di sekolah. Banyak anggapan yang ditujukan terhadap BK di sekolah. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan BK adalah tempat menyelesaikan masalah, tempat pemberian hukuman. Ada pula yang menganggap bahwa BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BKnya galak, garang, sadis, bahkan bertindak kekerasan secara fisik. Sehingga hal tersebut menimbulkan kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah.

2. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain :

- a. Kriteria yang digunakan untuk penilaian dan menentukan siswa bermasalah hanya meliputi 5 aspek, yaitu aspek nilai, kehadiran, jiwa sosial, kepatuhan dan kedisiplinan.
- b. Sistem pendukung keputusan yang akan dibuat berbasis web, sehingga hanya bisa diakses dengan menggunakan web browser.
- c. Sistem pendukung keputusan yang akan dibuat hanya untuk membuktikan ketepatan dan efektivitas dari penerapan metode SAW (*Simple Additive Weighting*) untuk menentukan siswa bermasalah.

G. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

1. Maladaptif adalah perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan, tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta tidak sesuai dengan adat istiadat yang ada dalam lingkungan masyarakat setempat.
2. Presensi adalah kehadiran siswa pada jam pelajaran di sekolah.
3. Tata tertib adalah suatu peraturan yang dibuat sekolah untuk siswa.
4. Kriteria adalah suatu patokan sifat atau karakteristik yang ditetapkan sebagai alat pembanding bagi karakteristik lainnya dalam menentukan siswa bermasalah.
5. Guru adalah seorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain (siswa) serta mendidiknya.
6. Guru konseling adalah guru yang memiliki peranan dalam mengamati, membimbing serta mengarahkan orang lain (siswa) untuk berperilaku baik dan tidak melanggar peraturan atau tata tertib yang ada.